

## Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Perubahan Nilai Kurs Negara Asia Tenggara dengan Acuan Kurs Rupiah Tahun 2014-2021

Acep Samsudin<sup>1</sup>, Lia Nirawati<sup>2</sup>, M.Khoirur Rifqi<sup>3</sup>, Aurelia Tari Fortuna<sup>4</sup>,  
Herninda Dara Puspita A<sup>5</sup>, Farahsalsabil Yudhiane C<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

[acep.samsudin.adbis@upnjatim.ac.id](mailto:acep.samsudin.adbis@upnjatim.ac.id)<sup>1</sup>, [lianirawati@gmail.com](mailto:lianirawati@gmail.com)<sup>2</sup>  
[20042010194@student.upnjatim.ac.id](mailto:20042010194@student.upnjatim.ac.id)<sup>3</sup>, [20042010210@student.upnjatim.ac.id](mailto:20042010210@student.upnjatim.ac.id)<sup>4</sup>,  
[20042010243@student.upnjatim.ac.id](mailto:20042010243@student.upnjatim.ac.id)<sup>5</sup>, [20042010247@student.upnjatim.ac.id](mailto:20042010247@student.upnjatim.ac.id)<sup>6</sup>

### ABSTRACT

*The exchange rate is one of the financial assets that can accelerate government revenue growth because the exchange rate has a major role in trade between countries, especially ASEAN countries which are involved in freemarket economic activities. Foreign currency exchange rates always experience uncertain changes, this is caused by internal and external factors. External factors that affect exchange rates include inflation and interest rates. This study aims to determine the effect of inflation and interest rates on exchange rates in Southeast Asia with reference to the rupiah exchange rate for the period 2014 - 2021. The method used in this study is a quantitative descriptive method using a correlation approach and using a secondary method. data. The results of this study indicate that inflation and interest rates simultaneously have a positive and significant effect on exchange rates, but inflation partially has no positive and significant effect on exchange rates in ASEAN countries.*

**Keywords :** *inflation, interest rate, exchange rate.*

### ABSTRAK

Nilai kurs merupakan salah satu aset keuangan yang dapat mempercepat pertumbuhan pendapatan pemerintah karena kurs memiliki peran besar dalam perdagangan antar negara khususnya negara ASEAN terlibat dalam aktivitas ekonomi pasar bebas. Nilai kurs di dalam valuta asing selalu mengalami perubahan yang tidak pasti, hal ini dikarenakan oleh faktor interen dan eksteren. Faktor eksteren yang mempengaruhi nilai kurs diantaranya seperti inflasi dan suku bunga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai inflasi dan suku bunga terhadap nilai kurs di Asia Tenggara dengan acuan kurs rupiah pada periode 2014 - 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan korelasi dan menggunakan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai kurs akan tetapi inflasi secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai kurs di negara ASEAN.

**Kata kunci :** *inflasi, suku bunga, nilai kurs.*

### PENDAHULUAN

Kurs merupakan salah satu aset keuangan yang dapat menjadi sumber pendapatan pemerintah, karena kurs memiliki peran yang cukup krusial dalam

kegiatan perdagangan antar negara dimana mayoritas negara di dunia berpartisipasi dalam ekonomi pasar bebas termasuk Asia Tenggara.

**Tabel 1 Nilai Kurs Beli Periode 2014-2021**

Sumber : Situs BI ( <https://www.bi.go.id> )

Negara	NILAI KURS							
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Malaysia	3.542	3.190	2.980	3.316	3.473	3.377	3.473	3.397
Singapura	9.373	9.701	9.251	10.080	10.549	10.268	10.589	10.476
Filipina	276,23	292,54	269,92	269,60	274,25	272,92	292,14	278,11
Thailand	376,35	380,22	372,12	412,23	442,54	463,68	467,35	425,72
Malaysia	3.542	3.190	2.980	3.316	3.473	3.377	3.473	3.397

Kurs dapat didefinisikan sebagai harga mata uang satu negara dalam kaitannya dengan negara lain (Sabine Vogler, 2019). Mereka dapat dinyatakan sebagai kurs rata-rata untuk suatu periode waktu tertentu atau pada akhir periode. Sedangkan menurut Fabozzi dan Modigliani (2017) pada (Wong, 2018) Kurs merupakan besaran selisih nilai mata uang antar negara atau dapat dikatakan bahwa tiap mata uang di suatu negara memiliki harga yang berbeda, dan kita dapat menemukannya dalam transaksi pertukaran mata uang dengan membandingkan mata uang negara tempat tinggal dan negara lain. Selain itu, nilai mata uang suatu negara dapat berubah sewaktu-waktu karena hukum penawaran dan permintaan. Jika nilai mata uang nasional lebih rendah dibanding mata uang asing, ini disebut sebagai devaluasi; begitu juga sebaliknya, jika nilai kurs nasional lebih tinggi dibanding mata uang asing, ini disebut apresiasi.

Didalam pasar valuta asing nilai kurs di tiap negara mengalami ketidakpastian. Hal ini dapat dilihat pada tabel diatas mengenai nilai kurs pada periode 2014 – 2021, dapat dilihat bahwa nilai kurs beli akan mengalami suatu penurunan dan kenaikan yang tidak dapat diprediksi. Adapun penyebab perubahan nilai kurs ini dipengaruhi oleh faktor interen maupun faktor eksteren. Faktor eksteren merupakan faktor non-fundamental yang bersifat makro seperti inflasi dan suku bunga.

Menurut Li and Lee's (dalam Şen et al., 2019) menyebutkan bahwa Inflasi merupakan alat untuk menentukan keadaan perekonomian. Tingkat inflasi dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi lainnya, seperti Inflasi yang berlebihan atau yang disebut hiperinflasi, yang berdampak negatif terhadap perekonomian negara, sehingga inflasi yang terjadi sangat mempengaruhi nilai nilai tukar. Menurut Gilarso (2013:200) Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang yang terjadi akibat adanya gangguan tidakstabilan antara arus uang dan barang.

Adanya permasalahan tersebut mempengaruhi tingginya harga barang domestik dibanding harga barang di luar negeri, yang menimbulkan

kecenderungan untuk mengimpor barang, dan secara otomatis permintaan mata uang asing jauh lebih tinggi daripada mata uang negara sendiri dan harga negara sendiri. mata uang. mata uang jatuh. Selain itu, pada (Paul Mattick, 2018) menjelaskan bahwa dengan terjadinya peningkatan inflasi pada suatu negara akan menyebabkan suatu negara lebih cenderung mengurangi jumlah uang yang beredar, sehingga akan menyebabkan penurunan konsumsi publik terhadap suatu barang dan tentunya akan berdampak negatif terhadap jalannya roda perputaran ekonomi.

Selain inflasi, kurs juga turut dipengaruhi oleh suku bunga. Pergerakan suku bunga juga mempengaruhi nilai tukar negara tersebut, karena semakin besar suku bunga dalam nilai mata uang, maka semakin kecil permintaan mata uang negara tersebut. Bunga (Wong, 2018). Suku bunga adalah besaran bunga tahunan yang harus dibayarkan atas pinjaman sebagai bentuk dibagi dengan jumlah pinjaman (Karl dan Fair, 2017).

Ketika suku bunga naik, maka jumlah uang yang beredar turun karena suku bunga yang tinggi dapat membuat pinjaman menjadi lebih mahal dan orang akan lebih tertarik untuk meletakkan uangnya di bank agar mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi ketika suku bunga tinggi.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah perubahan inflasi dan suku bunga secara parsial dan simultan mempengaruhi kurs negara-negara Asia Tenggara dengan menggunakan rupiah sebagai referensi nilai tukar alternatif di masing-masing negara. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Perubahan Nilai Kurs Negara Asia Tenggara Dengan Acuan Kurs Rupiah Di Tahun 2014-2021".

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian kali ini yakni pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan menggunakan metode statistik atau metode pengukuran lainnya dalam mendapatkan hasil (V. Wiratna Sujarweni, 2014:39). Penelitian berdasarkan derajat kejelasan menggunakan penelitian korelasional yaitu. Sebuah penelitian yang mencoba untuk menganalisa adanya hubungan antar variabel, dan apakah ada hubungan antara variabel tersebut perlu diketahui intensitas hubungan dan ada tidaknya hubungan tersebut. Peneliti menggunakan metode ini guna untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap nilai kurs di Negara Asia Tenggara.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

- a) Inflasi (X1)

Inflasi adalah fenomena kenaikan harga-harga barang yang terjadi karena adanya gangguan keseimbangan antara arus uang dan arus barang (Gilarso, 2013:200). Inflasi juga dapat diartikan sebagai situasi dimana harga barang dan jasa tumbuh berkelanjutan.

b) Suku Bunga ( $X_2$ )

Suku bunga adalah imbalan atas jasa yang telah diberikan berupa pinjaman uang. Suku bunga secara luas terkait dengan inflasi dan nilai tukar. Dengan demikian, penurunan suku bunga memungkinkan konsumen untuk meminjam lebih banyak uang dengan biaya yang relatif lebih rendah (Şen et al., 2019).

c) Kurs ( $Y_2$ )

Kurs adalah besaran bobot mata uang dalam suatu negara yang diukur dengan mata uang negara lain (Wong, 2018). Pada penelitian ini kami menggunakan kurs rupiah sebagai alat ukur kesebandingan.

Populasi pada penelitian ini adalah negara-negara Asia Tenggara sebagai bagian dari pelaku perdagangan internasional yang kemudian dikerucutkan lagi untuk dijadikan sebagai sampel dengan indikator yakni negara yang secara geografis berdekatan dengan Negara Indonesia dan merupakan negara pendiri ASEAN. Jumlah sampel didapat dari perkalian antara jumlah objek sampel dengan periode tahun penelitian sehingga ditemukan sampel sebanyak 32.

Penelitian menggunakan data sekunder sebagai bahan pada penelitian ini, yang diperoleh dari sumber publikasi dan dokumentasi yang didapatkan dari statistik ekonomi dan keuangan Indonesia. Mengenai suku bunga kebijakan bank sentral di kawasan yang diperoleh melalui situs web Bank Sentral Indonesia (BI) yaitu <https://www.bi.go.id>. Penelitian ini menggunakan data inflasi, suku bunga, dan nilai kurs sebagai variabel.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode statistik. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya, tanpa membuat generalisasi atau kesimpulan. (Sugiyono, 2017:147).

Sebelum dilakukan pengujian data, terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan kuesioner penelitian yakni dengan melakukan uji asumsi klasik dengan maksud untuk mengukur tingkat nilai variabel dengan menggunakan analisis regresi linier berganda ataupun mendeteksi ada tidaknya *multikolinieritas*, *autokorelasi*, dan *heteroskedastisitas*, karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut, uji  $f$  dan uji  $t$  yang dilakukan sebelumnya menjadi tidak valid. Kelayakan kuesioner penelitian dengan uji validitas dan reabilitas.

Selain itu, analisis regresi linear berganda juga digunakan pada penelitian ini. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memecahkan masalah analisis regresi yang menyebabkan adanya hubungan dua atau lebih variabel independen. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

$$\text{Persamaan I : } Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Kemudian agar diketahui adanya pengaruh antara variabel Independen dan dependen secara terpisah maka dilakukan uji t. Uji t digunakan untuk menguji dan melihat pengaruh variabel- variabel independ secara terpisah terhadap variabel terikat dengan pengujian secara individu. Adapun persamaan uji t yakni sebagai berikut:

$$\text{Persamaan II : } T_{\text{tabel}} = t(\alpha; n-k-1) = t(0,025 ; 29)$$

Kemudian untuk melihat pengaruh secara simultan antara variabel independen dan dependen maka dilakukan uji F. Uji F digunakan untuk menguji dan melihat pengaruh variabel- variabel independ secara bersamaan terhadap variabel terikat. Adapun persamaan uji f yakni sebagai berikut:

$$\text{Persamaan III : } F_{\text{tabel}} = f(k; n- k) = f(2 ; 30)_{(3)}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurs merupakan besar bobot nilai mata uang suatu negara yang dapat ditukarkan per unit dengan mata uang negara lain agar transaksi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Kurs dapat berperandalam menghubungkan mata uang yang berbeda antar negara. Oleh- karena itu, nilai kurs menjadi salah satu aset keuangan yang dapat mempercepat pertumbuhan pendapatan pemerintah karena kurs memiliki peran besar dalam perdagangan antar negara dimana hampir semua negara di dunia khususnya negara ASEAN terlibat dalam aktivitas ekonomi pasar bebas. Setiap mata uang di suatu negara memiliki harga yang berbeda-beda dan pergerakannya cenderung fluktuatif. Hal ini dikarenakan faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor eksternal meliputi tingkat inflasi dan suku bunga..

**Tabel 2 Nilai Kurs Negara ASEAN 2014 – 2021**

Sumber : Situs BI (<https://www.bi.go.id>)

Negara	Tahun	Inflasi (X1)	Suku Bunga (X2)	Kurs (Y)
		(%)	(%)	Rp
Indonesia	2014	3,10	3,30	3542
	2015	2,60	3,60	3190
	2016	1,60	3,00	2980
	2017	3,50	3,00	3316
	2018	0,50	3,30	3473
	2019	1,00	3,50	3377
	2020	-1,20	1,80	3473
	2021	2,50	1,80	3367
Malaysia	2014	2,00	0,20	9373
	2015	-0,70	0,70	9701
	2016	0,60	0,50	9251
	2017	0,50	0,90	10080
	2018	0,50	1,80	10549
	2019	0,60	1,40	10268
	2020	0,70	0,90	10589
	2021	0,70	0,30	10476
Singapore	2014	4,20	4,00	276
	2015	0,30	4,00	293
	2016	2,00	3,00	270
	2017	3,00	3,00	270
	2018	6,10	4,80	274
	2019	1,40	4,00	273
	2020	2,50	2,00	292
	2021	3,20	4,30	278
Filipina	2014	1,00	2,00	376
	2015	-0,90	1,50	280
	2016	0,70	1,50	372
	2017	0,90	1,50	412
	2018	0,80	1,80	412
	2019	0,40	1,30	264
	2020	0,90	0,50	467
	2021	2,10	0,50	426

Tabel di atas menunjukkan nilai kurs objek sampel kami yang telah ditukarkan ke nilai rupiah sebagai alternatif kesebandingan pada periode 2014-2021. Pada tabel tersebut tampak bahwa besaran nilai kurs antara negara satu dengan negara yang lainnya tampak berbeda. Akan tetapi nilai kurs antara negara satu dengan negara sama-sama fluktuatif. Selain itu perkembangan tingkat inflasi dan suku bunga di tiap negara pada tiap tahunnya juga sangat beragam. Sehingga hal ini mendorong adanya premis bahwa perubahan tingkat inflasi dan suku bunga turut mempengaruhi perubahan nilai kurs di suatu negara.

### Hasil Uji Multikoloniaritas

**Tabel 3 Uji Multioloniaritas**

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

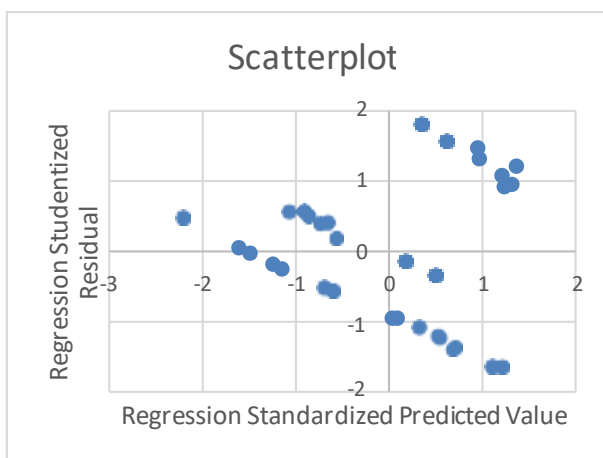
Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi (X1)	,683	1,464
	Suku Bunga (X2)	,683	1,464

a. Dependent Variable: Kurs (Y)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian multikolinieritas melalui Tolerance dan VIF diperoleh hasil nilai Tolerance pada masing-masing

variabel bebas lebih besar dari 0,100 dan nilai VIF tidak ada yang lebih besar dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

**Hasil Heterokedasitas**



**Gambar 1 Diagram Scatterplot**

Sumber : (Data Sekunder diolah, 2022)

Gambar di atas terlihat bahwa titik- titik terlihat membentuk pola yang kurang jelas akan tetapi tersebar secara merata di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y dan tidak terkumpul pada satu titik saja seperti yang tampak pada gambar tersebut diatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak terjadi gejala heterokodestitas sehingga model regresi yang digunakan layak dipakai.

**Hasil Autokorelasi Durbin Watson**

**Tabel 4 Uji Autokorelasi Durbin-Watson 2**

Sumber : (Data Sekunder diolah, 2022)

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.522 <sup>a</sup>	.272	.222	3561,177	1,879

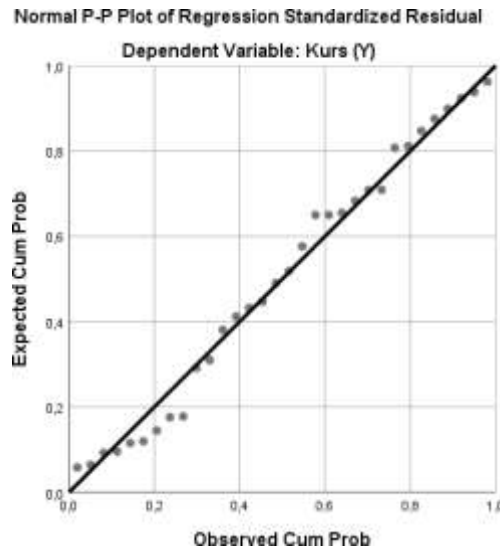
a. Peredictors : (Constant), Suku Bunga (X2), Inflasi (X1)

b. Dependent Variable : Kurs (Y)



Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1.879, memiliki DU sebesar 1.574, dan 4-DU sebesar 2.426. Sehingga  $DU < DW < 4-DU$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi.

**Hasil Uji Normalitas Probability Plot**



**Gambar 2 Diagram Normali P-P Plot**  
Sumber : (Data Sekunder diolah, 2022)

Dari gambar diatas terlihat bahwa sebaran data pada chat bisa dikatakan tersebar disekeliling garis diagonal tersebut (tidak terpecah jauh dari garis lurus). Sehingga dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas bisa dapat dipenuhi.

**Hasil Uji Regresi Linier Berganda dan Uji t**

**Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda dan Uji t**

Sumber : (Data Sekunder diolah, 2022)

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6943,767	1220,934		5,687	,000
	Inflasi (X1)	-184,597	503,098	-,070	,367	,716
	Suku Bunga (X2)	145,600	580,819	,479	2,498	,018

a. Dependent Variable: Kurs (Y)



Berdasarkan tabel di atas maka hasil persamaan analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b + bX_1 + bX_2 + e$$

$$Y = 6943,767 - 184,597 + 145,600 + e$$

Diketahui bahwa konstanta bernilai positif sebesar 6943,767, artinya jika  $X_1$  dan  $X_2$  nilainya adalah 0, maka perubahan nilai kurs sebesar 6943,767. Koefisien regresi linier berganda variabel inflasi bernilai negatif 184,597, hal ini menunjukkan setiap perubahan 1 satuan inflasi akan meningkatkan nilai kurs negara Asia Tenggara terhadap rupiah sebesar 184,597. Kemudian koefisien regresi linier berganda variabel suku bunga bernilai positif 145,600, hal ini menunjukkan setiap perubahan 1 satuan suku bunga akan meningkatkan nilai kurs negara Asia Tenggara terhadap rupiah sebesar 145,600.

#### Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Kurs

Diketahui nilai sig untuk pengaruh inflasi terhadap nilai kurs adalah sebesar  $0,716 > 0,05$  dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yakni  $0,367 < 2,045$ , sehingga hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kurs karena nilai signifikansinya lebih besar dari pada tingkat signifikansi 0,05 dan nilai  $t$  hitung lebih kecil dari pada nilai  $t$  tabel yakni 2,045.

#### Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Kurs

Diketahui nilai sig untuk pengaruh sosialisasi terhadap kepatuhan Wajib Pajak orang pribadi adalah sebesar  $0,018 < 0,05$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni  $2,498 > 2,045$ , sehingga hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel kurs karena nilai signifikansinya lebih kecil dari pada tingkat signifikansi 0,05 dan nilai  $t$  hitung lebih besar dari pada nilai  $t$  tabel yakni 2,045.

**Tabel 6 Hasil Uji F**

Sumber : (Data Sekunder diolah, 2022)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	137519191,940	2	68759595,970	5,422	,010 <sup>b</sup>
	Residual	367777385,935	29	12681978,825		
	Total	505296577,875	31			

a. Dependent Variable: Kurs (Y)

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga (X2), Inflasi (X1)

### **Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Nilai Kurs**

Dari data hasil uji simultan (Uji F) di atas, dapat diketahui nilai sig sebesar  $0,01 < 0,05$  dan  $f_{hitung} > f_{tabel}$  yakni  $5,422 > 3,32$ , sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa antara variabel inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap perubahan nilai kurs di negara pendiri ASEAN.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas, dapat diambil kesimpulan yaitu:

- 1) Inflasi tidak pengaruh secara signifikan terhadap nilai kurs hal ini dibuktikan dengan hasil uji t sebesar  $0,716 > 0,05$  dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yakni  $0,367 < 2,045$ .
- 2) Suku bunga berpengaruh terhadap nilai kurs hal ini dibuktikan dengan hasil uji t sebesar  $0,018 < 0,05$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni  $2,498 > 2,045$ .
- 3) Inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap perubahan nilai kurs hal ini dibuktikan dengan hasil nilai sig sebesar  $0,01 < 0,05$  dan  $f_{hitung} > f_{tabel}$  yakni  $5,422 > 3,32$ .

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

- 1) Sebaiknya dalam mengambil keputusan untuk membeli atau menjual mata uang di suatu negara, seseorang tidak hanya menggunakan metode pengamatan pergerakan inflasi maupun suku bunga sebagai indikator dalam pengambilan keputusan.
- 2) Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya variabel independen dapat diperbanyak untuk diajuga guna untuk memperjelas sisi dominasi variabel independen yang diteliti yang bisa dijadikan sebagai titik kecil acuan dalam pengambilan keputusan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BI. (2017). *IX . 8 . Suku Bunga Kebijakan Bank Sentral Beberapa Negara / Kawasan<sup>1</sup> Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia IX . 8 . Central Bank Policy Rates of The Selected Economis<sup>1</sup> ( Percent Per Annum ) Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. 256–257.*
- Djazuli, A. (2020). *The Effect of Inflation , Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices of Manufacturing Companies in Basic and Chemical Industrial Sectors on the Indonesia Stock Exchange ( IDX ). 1(1), 34–49.*
- Fabozzi, F. J. (2018). *and Valuation Modeling.*
- Griffin, C. E. (2009). What you should know about. *Compendium: Continuing Education*

*For Veterinarians*, 31(11), 535–536. <https://doi.org/10.1097/00152193-198712000-00022>

Imantoro, J., Ali, K., & Handayani, M. (2019). Analisa E-conomy Di Asean. *Jurnal Fidusia*, 2(November 2019), 39–51.

Karnila Ali, Dick Ratna Sari, R. P. (2019). Inflasi Dan Nilai Tukar. *Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018)*, Vol. 05. N.

MacDonald, R. (2007). Exchange rate economics: Theories and evidence. In *Exchange Rate Economics: Theories and Evidence*. <https://doi.org/10.4324/9780203380185>

Paul Mattick. (2018). *Economics , Politics and the Age of In fl ation* (M.E. Sharpe (ed.); Routledge).

Sabine Vogler, N. Z. (2019). *Foreign Exchange Risk and Forecasting*.

Şen, H., Kaya, A., Kaptan, S., Cömert, M., Şen, H., Kaya, A., Kaptan, S., & Cömert, M. (2019). *Interest rates , inflation , and exchange rates in fragile EMEs : A fresh look at the long-run interrelationships* To cite this version : HAL Id : halshs-02095652.

Wong, R. K. (2018). *Currency Exchange Rate Forecasting from News Headlines*. 5.

Zaki, S. dan A. (2021). *The Effet of inflation , Interest Rate , and Exchange Rate on Stock Returuns in Food &*. 19(3).